

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dayak merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan adat, tradisi, dan budayanya hingga saat ini. Hal ini menjadi suatu kebanggaan karena dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhurnya, dan sekaligus menjaga kekayaan budaya Bangsa Indonesia. Sejak dahulu, masyarakat Suku Dayak telah menggunakan tato di badannya. Tato khas Suku Dayak merupakan suatu tanda kebudayaan yang sangat bernilai dan dimiliki oleh sebagian besar Suku Dayak, yang memiliki arti dan makna tersendiri bagi mereka. Dalam hal ini tato juga sebagai sebuah media komunikasi *non verbal* bagi Suku Dayak.

Namun di satu sisi, ada juga pendapat lain terhadap Suku Dayak yang masih mempertahankan tradisi budaya leluhur ini. Mereka dianggap sebagai komunitas yang magis, masih terbelakang, primitif, tidak beradab, perusak lingkungan, suka berburu kepala manusia, dan berbagai citra miring lainnya (Billa, 2006:8). Demikian juga dengan tato yang menjadi salah satu tradisi dalam budaya Dayak sejak dahulu, tato dikonotasikan negatif oleh sebagian masyarakat. Mereka beranggapan, bahwa orang yang mengenakan tato akan “dianggap” sebagai orang yang mempunyai konotasi kurang baik, seperti preman, pelaku kriminal, dan deretan identitas yang kurang baik lainnya. Suku Dayak sering mendapatkan citra negatif dari masyarakat luar, karena *stereotype* ini. Agama yang dianut masyarakat Dayak saat ini juga menyarankan untuk tidak melakukan

tato pada tubuh mereka. Demikian juga dengan sekolah-sekolah formal tempat anak-anak mereka belajar, juga telah menerapkan aturan larangan serupa. Juga bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan juga dilarang bertato. Meskipun ada pula instansi pemerintahan yang mengizinkan sesuai dengan kesukuan, namun tidak banyak (www.JawaPos.com).

Tertarik akan fenomena ini, maka peneliti melakukan penelitian terhadap salah satu video yang ada di *channel youtube* IndonesiaKaya tentang sub etnis Suku Dayak, yaitu Suku Dayak Kenyah, yang tinggal di Desa Budaya Pampang, Samarinda. Desa Budaya Pampang ini merupakan desa pemekaran, yang memang sebagian besar masyarakatnya adalah orang-orang dari Suku Dayak Kenyah yang sudah tinggal di situ sejak beberapa generasi sebelumnya. Desa Budaya Pampang ini mempunyai rumah adat Dayak Kenyah, yang disebut Lamin Pemung Tawai. Di sinilah mereka biasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tradisi, budaya dan kesenian mereka. Lamin ini juga berfungsi sebagai sarana bersosialisasi bagi masyarakat Dayak, termasuk juga Lamin Pemung Tawai di Desa Budaya Pampang ini.

Penelitian ini akan berfokus pada *Penggambaran Budaya Dayak Kenyah* dalam video pada *channel youtube* IndonesiaKaya-JIK episode 36: *Nikmati Magisnya Desa Budaya Dayak di Samarinda*. Peneliti memilih topik ini karena pada video ini sangat lengkap menayangkan tentang kegiatan budaya Dayak Kenyah yang diadakan di Lamin Pemung Tawai. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana budaya Dayak Kenyah, seperti yang digambarkan dalam video pada *channel youtube* IndonesiaKaya.

Pemilihan media *youtube* ini sesuai dengan perkembangan saat ini. Seperti kita ketahui, bahwa saat ini perkembangan teknologi tidak dapat terelakkan lagi dan sudah merambah hampir ke seluruh pelosok negeri. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi ini adalah munculnya *new media* atau yang biasa disebut sebagai media digital. Media digital adalah media-media yang berbentuk teks, suara, gabungan data, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam bentuk digital. *New media* melibatkan teknologi komunikasi dari komputer agar mempercepat dan mempermudah untuk mendapatkan informasi dari internet. Karakteristik utamanya adalah mudahnya mendapatkan akses dan dapat digunakan dimana saja, dengan menggunakan *handphone*, *smartphone*, *tablet*, ataupun *android* (Setiawan dalam Khairunnisa, dkk, 2019).

Youtube merupakan salah satu *new media* yang memberikan informasi dan komunikasi yang sangat populer belakangan ini, dengan persentase pengguna sebanyak 88% (www.katadata.co.id). Konten-konten yang ada di *youtube* pun beraneka ragam, seperti musik, *vlog*, *games*, *tips and trick*, serta konten yang memuat edukasi dan pengetahuan. *Youtube* yang dapat diakses oleh siapapun ini kemudian dimanfaatkan oleh para pembuat konten film ataupun video untuk menayangkan karyanya. Penggunaan *youtube* memungkinkan video-video yang telah dibuat dapat ditonton oleh penonton dengan cakupan yang luas (Prawiranegara&Djudjur, 2020).

Menyadari bahwa adanya kemajuan teknologi, termasuk *new media* ini juga memberikan dampak bagi generasi muda saat ini. Dampak positifnya yaitu semakin mudahnya mengakses informasi dan pengetahuan sesuai yang

dibutuhkan, juga dengan segala fasilitasnya *new media* dapat membantu kegiatan di sektor pendidikan, ekonomi dan kegiatan sektor lainnya lebih cepat. Disamping dampak positif, perkembangan teknologi *new media* juga memberikan dampak negatif, dimana secara perlahan-lahan menyebabkan lunturnya kepedulian para generasi muda terhadap nilai-nilai budaya asli Indonesia. Salah satu tayangan Indonesia Kaya, sebuah portal informasi budaya Indonesia yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation membuat sebuah *channel youtube* yang bernama IndonesiaKaya (www.indonesiakaya.com).

Nasrullah (2014:15), mengatakan bahwa segala sesuatu yang muncul berupa nilai, kepercayaan, maupun kebiasaan melalui interaksi dari suatu individu dengan individu lain yang terus mengikuti perkembangan waktu disebut sebagai budaya. *Channel* ini memiliki banyak *playlist* yang memuat pengetahuan mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Interaksi antar individu ini dapat terjadi di suatu wilayah bahkan negara tertentu. Budaya inilah yang kemudian berperan penting menjadi cerminan dasar sekaligus jembatan yang menghubungkan proses komunikasi antar individu. Budaya yang muncul di suatu wilayah tertentu memiliki keberagaman, perbedaan, maupun keunikan yang menjadi ciri khas dari wilayah itu (Nasrullah, 2014:18). *Channel Youtube* IndonesiaKaya telah diikuti oleh 147 ribu *subscribers* dan lebih dari 2.500 video yang telah diunggah sejak 7 Juni 2011.

Salah satu *playlist* unggulan dari *channel Youtube* IndonesiaKaya ialah Jurnal Indonesia Kaya, yang sengaja dibuat dan dirancang dengan menggunakan konsep semenarik mungkin. Jurnal Indonesia Kaya dibuat dalam bentuk sebuah

webseries yang berisikan dokumentasi dari jurnal perjalanan seorang *traveler* muda yang bernama Febrian, *si* anak Jakarta yang menceritakan pengalaman serunya ketika menemukan kekayaan, kreatifitas, dan keramahtamahan masyarakat di berbagai daerah dan pulau di Indonesia. Ia sudah menjelajahi banyak kota yang berbeda-beda di Indonesia, dimana setiap tempatnya selalu memiliki kebudayaan yang unik dan menarik perhatian. Pembawaan Febrian yang santai dan *ceplas-ceplos ala* anak Jakarta membuat program Jurnal Indonesia Kaya ini mempunyai ciri khas tersendiri sehingga tidak terkesan *boring*, mengingat bahwa target utama mereka adalah para generasi muda yang tidak asing lagi dengan *Youtube*. Selama peneliti melakukan penelitian, Jurnal Indonesia Kaya telah mengunggah 63 episode, mulai dari menjelajahi daerah Aceh dan pulau Weh, hingga Papua, tepatnya ke Sorong dan Raja Ampat (www.ceritafebrian.com).

Pada episode 36 dalam Jurnal Indonesia Kaya, Febrian menjelajahi sebuah kota di Kalimantan Timur, yaitu Kota Samarinda. Namun, tentu saja ia juga mencari dan mendatangi sebuah tempat unik dan jarang didatangi oleh banyak orang, yaitu Desa Budaya Dayak yang terkenal dengan kemagisannya. Perjalanan Febrian menuju Desa Budaya ini kurang lebihnya sekitar satu jam. Setelah sampai disana, ia mengajak para penonton untuk melihat palang yang tertera disana.

“Nah kan, ada namanya kan. Lamin Adat Pamung.. eh salah. Pemung Tawai, Desa Budaya Pampang. Apa ya ini ya? Samarinda... Kaltim. Hebat kan, gua meskipun tidak tertulis. Bisa gua menyebutkan Samarinda Kaltim. Padahal

bisa aja ini kayak... Kalijodo gitu ya, bisa juga hehehe.. tapi ngga ah. Oke, kita langsung liat-liat aja, ya?" Kata Febrian.

Gambar I.1.1.
Febrian sedang membaca tulisan di palang yang ada di Desa Budaya Dayak



Sumber: [Video Youtube JIK Episode 36](#)

Penonton diajak untuk melihat-lihat isi rumah lamin adat Pemung Tawai. Kemudian, Febrian mengajak salah satu tetua adat yang ada disana untuk mengobrol. Febrian bertanya kepada pak Simson, nama salah seorang penduduk asli yang ada disana. Pak Simson menjelaskan dengan seksama.

Gambar I.1.2.
Febrian yang sedang mengobrol dengan pak Simson



Sumber: [Video Youtube JIK Episode 36](#)

Kemudian, penonton diajak untuk menikmati pertunjukan-pertunjukan yang ada di Lamin Adat Pemung Tawai itu. Liliweri dalam Jurnal Komunikatif milik Akhsaniyah (2018) mendefinisikan bahwa apabila kita ingin mengetahui

identitas pada suatu budaya dalam kelompok masyarakat, maka dapat diketahui melalui bagaimana masyarakat itu melaksanakan upacara adat ataupun memperingati ulang tahun sehingga mencerminkan aktivitas yang kolektif. Sehingga, pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan di Lamin Adat Pemung Tawai ini menunjukkan identitas budaya suku Dayak yang ada di kota Samarinda. (Oetzel dalam Morissan, 2020:159) menemukan bahwa kelompok akan lebih puas jika mampu bersama-sama berpartisipasi untuk menciptakan komunikasi dan kerjasama antar anggotanya. Begitu pula yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di Lamin Adat Pemung Tawai ini.

Setelah selesai melihat-lihat pertunjukan, Febrian mendatangi sebuah kios yang menjual aksesoris khas Dayak. Ia pun berbincang-bincang pada seorang ibu yang menjual aksesoris tersebut. Kemudian, sebelum pulang, Febrian memberikan sebuah narasi sebagai penutup acara itu, bahwa Suku Dayak memang selalu disangkut-pautkan dengan kemagisan, dan itu benar adanya. Namun, mereka juga sangat mencintai perdamaian dan persatuan. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, budaya serta kearifan lokal yang ada di Desa ini perlahan-lahan dilupakan oleh generasi muda.

Menurut Rapanna (2016:9), kearifan lokal dianggap sebagai ilmu pengetahuan dan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab segala permasalahan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ditonjolkan pada desa budaya Pampang ini mengajarkan nilai moral dan etika, seperti menjaga toleransi, bergotong royong, menjaga dan

melestarikan alam, serta menghargai kebudayaan-kebudayaan sendiri dengan cara: menjaga, mentransmisi, dan mentransformasikan kebudayaan itu. Arti dari mentransmisi, yaitu melanjutkan kebudayaan yang sudah ada dari sejak dulu kala dan meneruskannya tanpa merubah, merombak, atau memperbarui kebudayaan tersebut. Sedangkan mentransformasikan berarti mewariskan kebudayaan menata serta mengubah kebudayaan tersebut mengikuti perkembangan jaman. (Prastowo&Heru Ryanto dalam Jurnal Ilmu Komunikasi 2016).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang budaya juga pernah dilakukan oleh Putri Yulyaswir mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2019 tentang Representasi Budaya Jawa dalam Video Klip “Tersimpan di Hati” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa video klip “Tersimpan di Hati” merepresentasikan budaya Jawa melalui potongan scene yang ditandai dengan lirik, visual, dan alat yang digunakan para kolaborator.

Pada penelitian terdahulu yang serupa, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Inrasari tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, yaitu “Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Dijelaskan metode yang digunakan adalah metode semiotika model Charles Sander Pierce dengan hasil penelitian Budaya Minangkabau yang disimbolkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” diwujudkan melalui penggunaan pakaian, adat, dan bahasa yang ditampilkan melalui beberapa adegan.

Dengan melihat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan subjek yang berbeda, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penggambaran Budaya Dayak Kenyah dalam video pada *channel Youtube* Indonesia Kaya-JIK episode 36: Nikmati Magisnya Desa Budaya Suku Dayak di Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika.

Untuk mengetahui makna dari setiap ikon, tanda yang terdapat dalam video pada *channel Youtube* Indonesia Kaya-JIK episode 36: Nikmati Magisnya Desa Budaya Suku Dayak di Samarinda, maka penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* dengan mencakup tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*/pikiran (Sri Moerdijati 2016:111). Tanda adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang berbentuk fisik, dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. *Object* atau acuan tanda memuat konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah suatu konsep yang didapatkan melalui orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu, yang ada didalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Hal utama dalam proses semiotika adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan oleh orang lain saat berkomunikasi (Christomy dan Yuwono dalam skripsi Flaviana Sri, 2020). Selain untuk menemukan tanda-tanda mengenai penggambaran Budaya Dayak dalam video pada *channel Youtube* Indonesia Kaya-JIK episode 36: Nikmati Magisnya Desa

Budaya Suku Dayak di Samarinda, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan informasi dan penjelasan tentang media *Youtube*, khususnya *Youtube IndonesiaKaya*.

I.2. Rumusan Masalah

Setelah memberikan uraian di bab latar belakang masalah, maka penulis telah membuat rumusan permasalahan, yaitu: Bagaimana Penggambaran Budaya Dayak Kenyah dalam video pada *Channel Youtube IndonesiaKaya-JIK Episode 36: Nikmati Magisnya Desa Budaya Suku Dayak di Samarinda?*

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai Penggambaran Budaya Dayak Kenyah dalam video pada *Channel Youtube IndonesiaKaya-JIK Episode 36: Nikmati Magisnya Desa Budaya Suku Dayak di Samarinda*.

I.4. Batasan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah penggambaran Budaya Dayak Kenyah. Subjek dalam penelitian ini adalah video pada *channel Youtube IndonesiaKaya-JIK episode 36: Nikmati Magisnya Desa Budaya Suku Dayak di Samarinda*. Penulis akan berfokus pada makna ukiran serta beberapa tradisi, yaitu tarian magis, telinga panjang, dan tato yang dimiliki oleh budaya Suku Dayak Kenyah yang digambarkan didalam video ini.

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam lingkungan akademik serta dalam lingkungan masyarakat umum.

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini berguna dalam memberikan wawasan di kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada penelitian kualitatif, analisis semiotika dan penggambaran Budaya Dayak Kenyah dalam video pada *Youtube* IndonesiaKaya-JIK episode 36: Nikmati Magisnya Desa Budaya Suku Dayak di Samarinda. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan dan mengemukakan makna yang terkandung dalam video pada *channel Youtube* IndonesiaKaya-JIK episode 36 agar masyarakat dapat mengetahui budaya dan kehidupan yang terdapat di Desa Budaya Suku Dayak yang ada di kota Samarinda.